

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan salah satu kelompok sasaran utama dalam program kependudukan dan keluarga berencana di Indonesia. Menurut Peraturan Kepala BKKBN Nomor 9 Tahun 2019, PUS didefinisikan sebagai pasangan suami istri dengan kondisi istri berusia antara 15 sampai 49 tahun dan masih mengalami masa subur. Definisi ini juga mencakup pasangan suami istri di mana istrinya berusia kurang dari 15 tahun namun sudah mengalami menstruasi, atau berusia lebih dari 50 tahun tetapi masih mengalami siklus haid. BKKBN menegaskan bahwa kelompok ini memiliki potensi reproduksi aktif sehingga menjadi fokus utama dalam intervensi edukasi kesehatan reproduksi dan pengaturan kehamilan yang terencana.

Dalam berbagai modul dan materi penyuluhan BKKBN, PUS dijelaskan sebagai kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga melalui pemilihan metode kontrasepsi yang tepat, perencanaan jumlah dan jarak kelahiran, serta pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, keberadaan PUS menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi program Bangga Kencana, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Definisi dan fokus terhadap PUS ini memperlihatkan komitmen BKKBN dalam memastikan bahwa setiap pasangan berada pada kondisi reproduksi yang sehat, aman, dan terencana (BKKBN, 2019).

Permasalahan pengendalian kelahiran di tingkat lokal hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB), termasuk di wilayah Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan. Berdasarkan data penyuluh keluarga berencana pada Agustus 2025, dari total 1.976 pasangan usia subur (PUS), sekitar 66,75 persen diantaranya telah menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun angka ini mencerminkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi, preferensi metode kontrasepsi masyarakat masih didominasi oleh metode suntik 46,63 persen, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJsP) seperti *intrauterine device* (IUD) hanya 34,34 persen dan implan sekitar 2,12 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung memilih metode yang dianggap lebih mudah, aman, dan praktis, sementara metode jangka panjang masih belum menjadi pilihan utama, sebagaimana dijelaskan oleh Penyuluh KB Bapak Aep Saepul Hayat dalam wawancara pada tanggal 24 September 2025.

Rendahnya sikap penerimaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern di wilayah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai manfaat, mekanisme kerja, serta keamanan alat kontrasepsi modern menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, masih terdapat penilaian negatif yang berkembang di tengah masyarakat, terutama terkait interpretasi keagamaan yang dianggap tidak selaras dengan praktik penggunaan kontrasepsi tertentu. Faktor lain yang turut berperan adalah kekhawatiran terhadap dampak kesehatan, di mana sebagian pasangan usia subur menolak

penggunaan kontrasepsi modern karena persepsi risiko yang berlebihan atau informasi kesehatan yang kurang akurat (Aep Saepul Hayat, wawancara , 24 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RN selaku ibu kader, tampak bahwa penolakan atau rendahnya sikap penerimaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern masih dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap aspek kesehatan. Ibu RN menyampaikan bahwa dirinya merasa takut terhadap kemungkinan efek samping yang dapat timbul setelah penggunaan kontrasepsi modern, sehingga memilih untuk tidak menggunakannya. Selain kekhawatiran medis, keputusan tersebut juga diperkuat oleh beredarnya mitos di lingkungan masyarakat, khususnya terkait penggunaan IUD yang dipercaya dapat bergerak dan menembus hingga ke jantung. Keyakinan ini menunjukkan bahwa informasi yang tidak akurat dan mitos kesehatan masih memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan keputusan individu dalam memilih metode kontrasepsi (RN, wawancara, 24 November 2025).

Berdasarkan temuan laporan lapangan, rendahnya sikap penerimaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern juga dipengaruhi oleh faktor keagamaan. Di Cipadung Kulon, khususnya di RW 09, terdapat keyakinan kuat bahwa penggunaan kontrasepsi tertentu dianggap “haram”, sehingga masyarakat cenderung menghindari metode KB modern. Selain itu, masih melekat pandangan tradisional bahwa “banyak anak, banyak rezeki”, yang mendorong sebagian pasangan untuk tidak membatasi kelahiran. Penolakan penggunaan kontrasepsi juga diperkuat oleh keputusan pasangan, khususnya ketika suami

tidak memberikan izin atau memiliki pandangan personal terkait keagamaan. Metode seperti vasektomi dan tubektomi sering kali dianggap “makruh”, sehingga menimbulkan keraguan dan membuat masyarakat lebih condong untuk tidak menggunakan metode tersebut. Berbagai persepsi keagamaan ini menunjukkan bahwa keyakinan religius memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan keputusan pasangan usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern (Kader Kampung KB, wawancara, 24 November 2025).

Berdasarkan data dan hasil wawancara awal, terlihat bahwa berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, persepsi negatif, kekhawatiran kesehatan, hingga pemahaman keagamaan yang kurang tepat berkontribusi terhadap rendahnya sikap penerimaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern. Kondisi tersebut kemudian mendorong perlunya intervensi edukatif yang mampu memberikan pemahaman komprehensif sekaligus sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat.

Atas dasar itu, penyuluhan Islami menjadi pendekatan yang relevan dan strategis untuk menjembatani kebutuhan informasi kesehatan reproduksi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek medis, tetapi juga memberikan landasan normatif agama yang dapat memperkuat keyakinan dan sikap positif masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi modern. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait penyuluhan Islami dapat berperan dalam membentuk sikap penerimaan pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi modern.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana penyuluhan Islami tentang penggunaan alat kontrasepsi modern untuk membentuk sikap penerimaan pasangan usia subur. Dengan demikian, penelitian ini meninjau keterkaitan antara aspek religius, sosial-budaya, dan kesehatan dalam proses penerimaan program KB di tingkat masyarakat.

Dari fokus penelitian tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap penerimaan pasangan usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi modern di kelurahan Cipadung Kulon?
2. Bagaimana proses penyuluhan islami tentang penggunaan kontrasepsi modern di kelurahan Cipadung Kulon?
3. Bagaimana hasil penyuluhan Islami tentang penggunaan alat kontrasepsi modern untuk membentuk sikap penerimaan pasangan usia subur di kelurahan Cipadung Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyuluhan Islami tentang penggunaan alat kontrasepsi modern untuk membentuk sikap penerimaan pasangan usia subur.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sikap penerimaan pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern di Kelurahan Cipadung Kulon.

2. Untuk mendeskripsikan proses penyuluhan Islami mengenai penggunaan kontrasepsi modern yang dilaksanakan di Kelurahan Cipadung Kulon.
3. Untuk menganalisis hasil penyuluhan Islami tentang penggunaan alat kontrasepsi modern dalam membentuk sikap penerimaan pasangan usia subur di Kelurahan Cipadung Kulon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kesehatan reproduksi, serta kajian keluarga dan kependudukan. Melalui kajian tentang penyuluhan Islami mengenai penggunaan alat kontrasepsi modern, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai bagaimana pendekatan keagamaan berperan dalam membentuk sikap penerimaan pasangan usia subur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan model penyuluhan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip kesehatan reproduksi dan kebutuhan sosial masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian interdisipliner antara ilmu keislaman, kesehatan masyarakat, dan ilmu sosial, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam program penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana.

Bagi lembaga seperti BKKBN, PLKB, maupun penyuluh agama di Kelurahan Cipadung Kulon, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting dalam merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif dan kontekstual, dengan menyesuaikan pendekatan Islami terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Bagi pasangan usia subur (PUS), penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan kontrasepsi modern dari perspektif agama, sehingga dapat meningkatkan tingkat penerimaan, kesadaran, serta kepercayaan dalam berpartisipasi dalam program KB.

Selain itu, bagi institusi pendidikan tinggi, penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik maupun sumber pembelajaran bagi mahasiswa untuk memahami implementasi teori penyuluhan Islami dalam praktik nyata. Hasil penelitian juga dapat memperkuat kerja sama antara kampus, lembaga penyuluhan, dan masyarakat dalam program pengabdian. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan dan komunitas lokal dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan modul, materi edukasi, atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya penyuluhan kesehatan berbasis nilai-nilai keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan oleh Icek Ajzen menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen

utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsional. Dalam konteks penelitian ini, teori ini relevan untuk memahami bagaimana penyuluhan Islami dapat membentuk sikap positif pasangan usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern. Penyampaian nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya perencanaan keluarga sebagai bagian dari ikhtiar dan tanggung jawab dapat memengaruhi persepsi individu, sehingga meningkatkan niat untuk menerima dan menggunakan kontrasepsi. Selain itu, norma sosial dalam lingkungan masyarakat serta dukungan dari tokoh agama juga berperan dalam memperkuat keputusan tersebut. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya memberikan kerangka untuk menganalisis perubahan sikap, tetapi juga menjelaskan hubungan antara keyakinan religius, tekanan sosial, dan kontrol diri dalam membentuk perilaku (Ajzen, 1991).

b. Model Komunikasi Persuasif

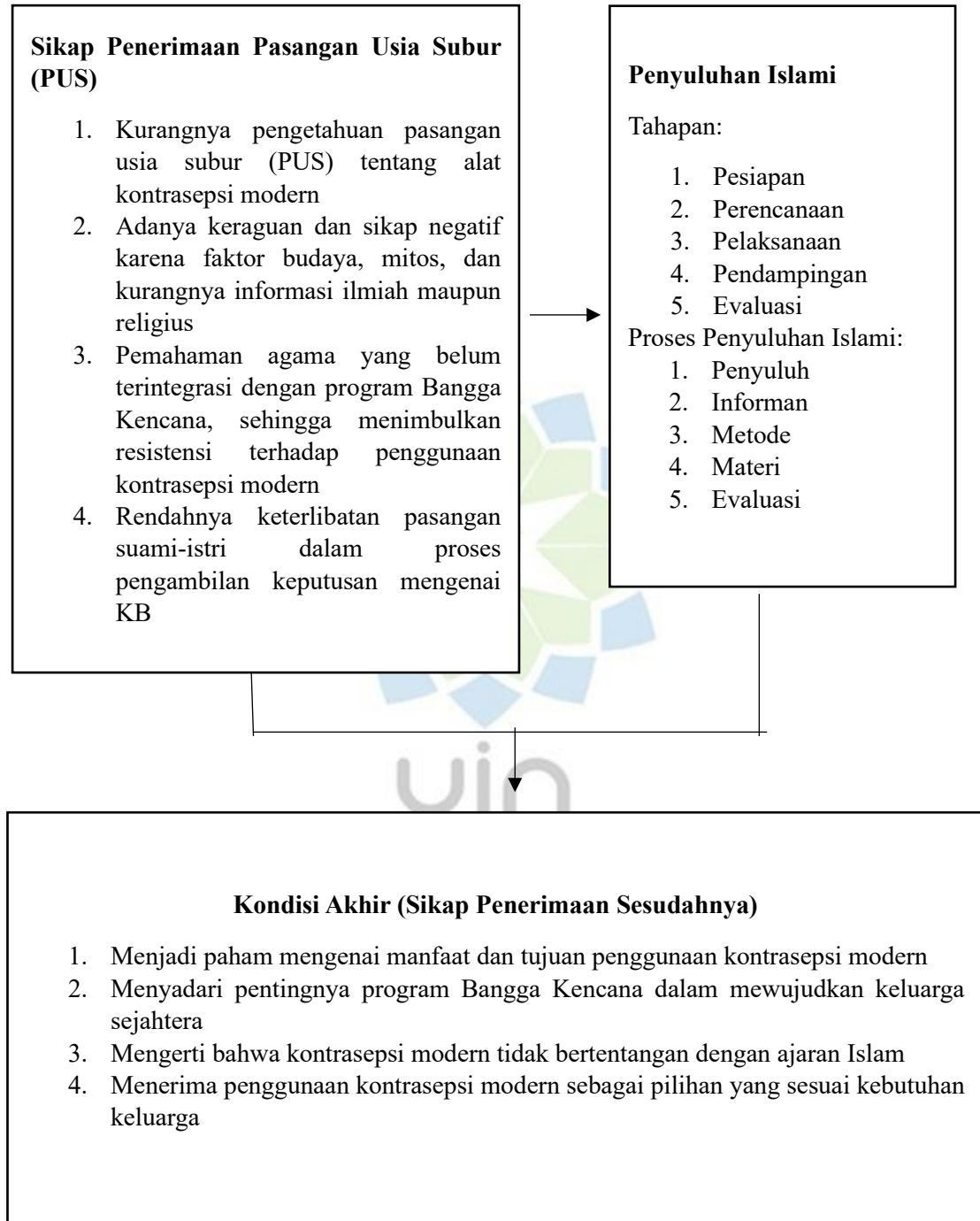
Model Komunikasi Persuasif yang dikembangkan oleh Carl Hovland dan rekan-rekannya menekankan bahwa keberhasilan perubahan sikap sangat ditentukan oleh unsur sumber, pesan, saluran, audiens, dan efek. Dalam penelitian ini, penyuluhan Islami berfungsi sebagai proses komunikasi persuasif, di mana penyuluh bertindak sebagai sumber yang memiliki kredibilitas keagamaan dan pengetahuan kesehatan reproduksi. Pesan yang disampaikan berupa integrasi nilai-nilai Islam dengan manfaat kontrasepsi modern, sehingga mampu mengurangi resistensi masyarakat.

Saluran komunikasi yang digunakan, baik melalui tatap muka maupun media, serta karakteristik audiens, yaitu pasangan usia subur, turut menentukan efektivitas penyuluhan. Dengan demikian, model ini membantu menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang tepat dapat membentuk sikap penerimaan yang lebih positif, terutama ketika pesan disampaikan secara berulang, jelas, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat (Hovland et al., 1953).

c. Teori Pembentukan Sikap (Social Learning Theory)

Teori Pembentukan Sikap yang merupakan bagian dari Social Learning Theory oleh Albert Bandura menekankan bahwa sikap dan perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pasangan usia subur dapat membentuk sikap penerimaan terhadap kontrasepsi modern melalui pengaruh figur teladan seperti ulama, tokoh masyarakat, atau tenaga penyuluh. Ketika individu melihat contoh positif dan mendapatkan penguatan dari lingkungan, maka mereka cenderung meniru dan menginternalisasi sikap tersebut. Penyuluhan Islami yang menghadirkan narasi keagamaan, kisah inspiratif, serta dukungan sosial akan memperkuat proses pembelajaran ini. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan sikap tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung yang berulang (Bandura, 1977).

2. Kerangka Berpikir



Permasalahan yang dihadapi dalam konteks penelitian ini berawal dari kondisi pasangan usia subur (PUS) di Cipadung Kulon yang masih kurang memiliki pengetahuan mengenai alat kontrasepsi modern. Minimnya informasi yang diperoleh menyebabkan munculnya berbagai keraguan serta sikap negatif, baik karena faktor budaya, mitos, maupun keterbatasan pemahaman ilmiah dan religius. Selain itu, pemahaman agama yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan tujuan program Bangga Kencana menimbulkan resistensi terhadap penggunaan kontrasepsi modern. Rendahnya keterlibatan pasangan suami-istri dalam proses pengambilan keputusan mengenai keluarga berencana semakin memperkuat tantangan dalam meningkatkan sikap penerimaan terhadap program ini.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, intervensi dilakukan melalui penyuluhan Islami yang dirancang secara sistematis. Tahapan penyuluhan mencakup persiapan berupa analisis kebutuhan dan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan perencanaan yang meliputi penyusunan materi Islami yang terintegrasi dengan aspek kesehatan reproduksi. Pada tahap pelaksanaan, penyuluhan dilakukan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, diskusi kelompok, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pasangan usia subur. Selanjutnya, diberikan pendampingan melalui ruang konsultasi dan klarifikasi untuk mengatasi keraguan yang muncul, dan diakhiri dengan evaluasi untuk menilai perubahan pengetahuan, pemahaman, serta sikap peserta.

Proses penyuluhan Islami ini melibatkan peran konselor Islami, tokoh agama, serta tenaga kesehatan sebagai penyuluh, dengan pasangan usia subur

sebagai informan utama. Metode yang digunakan meliputi psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan secara massal, konseling kelompok Islami guna membangun sikap kolektif yang positif, serta pendekatan rasional emotif Islami untuk meluruskan mitos maupun keyakinan yang keliru. Materi penyuluhan mencakup topik kesehatan reproduksi, tujuan Bangga Kencana, ragam kontrasepsi modern, serta hukum dan pandangan Islam terkait penggunaannya. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, wawancara, serta observasi untuk melihat sejauh mana perubahan terjadi.

Hasil yang diharapkan dari penyuluhan Islami ini adalah perubahan sikap penerimaan pada pasangan usia subur terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern dan program Bangga Kencana. Pasangan diharapkan menjadi lebih memahami manfaat serta tujuan kontrasepsi modern, menyadari pentingnya program Bangga Kencana dalam menciptakan keluarga sejahtera, serta meyakini bahwa penggunaan kontrasepsi modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasangan usia subur diharapkan mampu menerima kontrasepsi modern sebagai pilihan sesuai kebutuhan keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan program Bangga Kencana di lingkungan masyarakat.

F. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Secara geografis, wilayah ini berada pada

ketinggian ± 500 meter di atas permukaan laut dengan luas 133,34 hektare, berbentuk datar/berombak, suhu rata-rata $27-32^{\circ}\text{C}$, serta curah hujan tahunan sekitar 1.400 mm. Secara administratif, Cipadung Kulon berbatasan dengan Kelurahan Pasanggrahan (Utara), Mekar Mulya (Selatan), Palasari (Timur), dan Sukamulya (Barat).

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) ketersediaan populasi PUS yang representatif, (2) adanya variasi status kepesertaan KB yang memungkinkan analisis komparatif, (3) dukungan fasilitas kesehatan dan kader KB yang memadai, serta (4) keterlibatan tokoh agama dan masyarakat yang relevan dengan analisis perspektif Islam terhadap kontrasepsi. Dengan demikian, Cipadung Kulon dipandang sebagai lokus yang strategis untuk membentuk sikap penerimaan terhadap program bangsa kencana dalam penggunaan alat kontrasepsi modern kepada pasangan usia subur.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme (interpretatif) yang menekankan bahwa realitas sosial bersifat relatif, dibangun secara sosial, dan tidak tunggal. Apa yang dipandang sebagai kenyataan sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, pengalaman, serta interaksi sosial, sehingga makna selalu bersifat hasil konstruksi. Dari sisi epistemologi, pengetahuan diperoleh melalui interaksi antara peneliti dan partisipan, bukan semata-mata sebagai objek yang ditemukan secara netral. Oleh

karena itu, proses penelitian lebih dipahami sebagai transaksi, dialog, dan interpretasi bersama. Dari sisi aksiologi, nilai, etika, dan subjektivitas menjadi bagian integral dalam penelitian, sehingga peneliti berperan sebagai fasilitator yang menghormati keberagaman pandangan subjek penelitian. Sementara itu, metodologi dalam paradigma ini lebih menekankan pada penggalian makna, konteks, dan narasi melalui pendekatan kualitatif daripada sekadar pengukuran kuantitatif. Pemilihan paradigma konstruktivisme ini dianggap tepat karena penelitian ini berupaya memahami makna, sikap, dan interpretasi pasangan usia subur (PUS) terhadap penyuluhan Islami dan penggunaan kontrasepsi modern dalam konteks program Bangga Kencana. Tujuannya bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan mendalami bagaimana PUS membangun pemahaman mereka secara subjektif (M Chairul 2019).

b. Pendekatan

Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretif atau fenomenologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memasuki dunia partisipan untuk memahami bagaimana mereka mengalami suatu fenomena, seperti penyuluhan Islami, program Bangga Kencana, dan penggunaan kontrasepsi modern, serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut, baik dari sisi persepsi, keyakinan, maupun konflik internal. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap keragaman pandangan yang dipengaruhi oleh agama, budaya, maupun aspek kesehatan, sebab

setiap pasangan usia subur memiliki interpretasi yang unik (Smith and Osborn 2015).

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam pengalaman, pemaknaan, serta konstruksi subjektif pasangan usia subur (PUS) dalam menerima program Bangga Kencana dan penggunaan alat kontrasepsi modern melalui penyuluhan Islami. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian berupaya memahami fenomena sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian, sehingga dapat menangkap dinamika sikap, persepsi, serta pengalaman nyata PUS dalam menyikapi intervensi penyuluhan (Abdussamad 2021: 11).

Alasan penggunaan metode ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, dari segi fokus penelitian, fenomenologi dinilai paling sesuai karena memungkinkan peneliti masuk ke dalam pengalaman hidup partisipan untuk memahami makna yang mereka berikan terhadap penyuluhan Islami. (Ataro 2020) menegaskan bahwa fenomenologi merupakan cara untuk menggali makna pengalaman hidup individu maupun kelompok secara mendalam, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian ini. Kedua, keterkaitan metode ini dengan paradigma konstruktivisme semakin memperkuat relevansinya. Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, nilai, dan pengalaman, sehingga penggunaan fenomenologi dapat

membantu mengungkap bagaimana PUS mengonstruksi pemahaman mereka terhadap program Bangga Kencana.

5. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran penting karena menjadi dasar utama dalam memahami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019: 225), sumber data kualitatif dapat diperoleh dari kata-kata, tindakan, dan dokumen yang memberikan informasi mendalam mengenai objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai sumber utama. Pemilihan data kualitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pemahaman makna, pengalaman, serta sikap penerimaan pasangan usia subur (PUS) terhadap program Bangga Kencana dalam penggunaan alat kontrasepsi modern melalui penyuluhan Islami.

b. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan.

Informan utama dalam penelitian meliputi:

- 1) PPKBD untuk menggali informasi tentang program
- 2) Penyuluh Islami untuk mengetahui proses, metode, dan materi penyuluhan

- 3) PUS (Pasangan Usia Subur) sebagai subjek utama untuk mengukur sikap penerimaan terhadap kontrasepsi modern

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) PPKBD untuk menggali data peserta
- 2) Penyuluhan Islami untuk menggali program dan hasil
- 3) Dokumen dan literatur yang relevan, seperti modul penyuluhan KB, data statistik jumlah pasangan usia subur dan penggunaan alat kontrasepsi modern dari BKKBN.

6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pasangan usia subur (PUS) di Cipadung Kulon, baik yang telah menggunakan maupun yang belum menggunakan alat kontrasepsi modern, penyuluh KB atau kader Bangsa Kencana yang aktif memberikan edukasi kepada masyarakat, serta tokoh agama setempat seperti ustadz atau kyai yang kerap dilibatkan dalam penyuluhan Islami mengenai kesehatan keluarga dan program KB. Selain itu, aparat desa atau kelurahan yang memiliki data demografis serta mengetahui pelaksanaan program Bangsa Kencana juga menjadi bagian dari informan penelitian. Adapun unit analisis penelitian ini

adalah sikap penerimaan PUS terhadap program Bangga Kencana dalam penggunaan alat kontrasepsi modern, sekaligus peran penyuluhan Islami dalam membentuk sikap tersebut. Unit analisis ini penting untuk menyingkap keterkaitan antara penyuluhan berbasis nilai keagamaan dengan penerimaan masyarakat terhadap program pemerintah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling dipilih untuk menetapkan informan yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi mendalam mengenai fenomena, seperti PUS yang aktif mengikuti penyuluhan Islami atau PLKB yang bertugas langsung di wilayah Cipadung Kulon. Sementara itu, teknik snowball sampling digunakan untuk memperluas jaringan informan dengan meminta rekomendasi dari informan awal mengenai pihak lain yang juga memahami fenomena penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono 2018: 219) yang menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, melainkan terus berkembang hingga data dianggap mencapai titik jenuh.

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik kualitatif yang saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih kaya,

mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pasangan usia subur (PUS), penyuluh KB (PLKB), dan PPKBD. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemahaman, serta sikap informan secara subjektif dan mendalam, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi atau dokumen. Hal ini sejalan dengan pandangan (Moleong 2018:186) bahwa wawancara mendalam merupakan salah satu cara utama untuk menggali makna dari pengalaman responden dalam penelitian kualitatif.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi juga digunakan untuk mengamati secara langsung proses penyuluhan Islami, interaksi antara penyuluh dan peserta, serta partisipasi PUS dalam kegiatan Bangga Kencana di Cipadung Kulon. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengonfirmasi kesesuaian antara pernyataan informan dan realitas yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono 2022:145) yang menyatakan bahwa observasi merupakan

teknik penting untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

c. Dokumentasi

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain statistik jumlah PUS dan pengguna alat kontrasepsi di Cipadung Kulon bulan Agustus 2025 (dengan total PUS sebanyak 1.976 dan pengguna kontrasepsi sebanyak 1.319), dokumen resmi dari BKKBN atau PLKB mengenai pelaksanaan program Bangga Kencana, materi penyuluhan Islami, serta literatur dan penelitian terdahulu terkait KB, agama, dan kesehatan. Dokumentasi dipilih karena mampu memberikan data objektif yang dapat memperkuat temuan wawancara dan observasi melalui triangulasi. Sebagaimana ditegaskan (Bungin 2012:121), dokumentasi dalam penelitian kualitatif bermanfaat untuk memperkaya data lapangan serta memperkuat analisis penelitian.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya (trustworthiness) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode .

Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk menguji kebenaran data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pasangan usia

subur (PUS), penyuluh KB, dan tokoh agama; triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi jawaban. Teknik ini digunakan untuk memperkaya data dan meminimalisasi bias subjektif, sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong 2018:330) bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan teori lain di luar data utama.

9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Proses ini bersifat iteratif dan interaktif, artinya peneliti terus-menerus menafsirkan, mengorganisasi, serta memaknai data yang diperoleh dari lapangan. (Abdussamad 2021:99) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara dengan pasangan usia subur (PUS), penyuluh Islami, dan PPKBD. Catatan lapangan, hasil observasi kegiatan penyuluhan, serta dokumen pendukung dipilah untuk menemukan pola, tema, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penyuluhan Islami, penggunaan alat kontrasepsi modern, dan pembentukan sikap penerimaan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta ringkasan tematik yang menggambarkan hubungan antar-temuan. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara utuh mengenai pelaksanaan penyuluhan Islami, materi yang disampaikan, respon pasangan usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi modern, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap penerimaan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dibuat berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari proses analisis sebelumnya. Kesimpulan awal yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui perbandingan antara data primer dan data sekunder, pengecekan silang antar-informan, serta penggunaan teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data, sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

(Moleong 2018: 288) menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga setelah penelitian selesai. Hal ini menuntut peneliti untuk selalu kritis, reflektif, dan terbuka terhadap dinamika data yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna dan fleksibilitas dalam memahami fenomena yang diteliti.

